



Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (CTL) pada Siswa Kelas IV MI MT Lengkok Tengah

Muhammad Hafizin^{1*}, Nyoman Dantes², Desak Putu Parmiti²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar, Indonesia

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: yosblack7@gmail.com

Article History:

Received: December 24, 2025

Revised: January 24, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Contextual Teaching and Learning; Classroom Action Research; IPAS Learning Outcomes

Abstract: Low student learning outcomes at the elementary school level remain a persistent challenge, particularly in IPAS (Integrated Science and Social Studies) learning. This condition is influenced by both internal and external factors. Internal factors include students' limited understanding of learning materials and their low level of active participation during the learning process. External factors are reflected in teacher-centered instructional practices and the lack of integration between learning content and students' real-life contexts. These conditions result in low learning motivation and suboptimal learning outcomes. This study aimed to improve students' learning outcomes through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Grade IV IPAS at MI MT Lengkok Tengah. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 students, comprising 16 male and 9 female students. The learning intervention was carried out by applying the CTL model, which emphasizes connecting learning materials with students' real-life experiences and surrounding environment. Data were collected through classroom observations, learning outcome tests, and documentation. The collected data were analyzed using simple qualitative data analysis techniques. The findings showed a significant improvement in students' learning outcomes, indicated by an increase in the percentage of learning mastery from 64% in Cycle I to 92% in Cycle II. Therefore, the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Classroom Action Research was proven effective in improving IPAS learning outcomes of Grade IV elementary school students.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hafizin, M., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (CTL) pada Siswa Kelas IV MI MT Lengkok Tengah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 1003–1014. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5503>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan dan pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan pada sejatinya tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup pada masa saat ini saja, tetapi juga mempersiapkan untuk hidup pada masa yang akan datang. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Deboer, 2000). Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang hakiki hal ini menandakan bahwa Pendidikan dan manusia akan selalu berdampingan seiring berkembangnya zaman (Miftah, 2013). Keberhasilan pada pembelajaran ditentukan oleh

kualitas pada proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu sebagai guru masa kini kita perlu mengembangkan pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru yang dapat membuat siswa melakukan kegiatan belajar (Younger & Warrington, 1999). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi transaksional dua arah antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Keegan, 2005). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran penting yang diberikan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), terutama pada kelas IV. IPAS mengintegrasikan konsep-konsep dasar alam dan sosial yang bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar serta hubungan antar manusia. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami peristiwa alam, mengenal makhluk hidup, serta memahami kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, IPAS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV MI MT Lengkok Tengah belum berjalan secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, pembelajaran masih bersifat satu arah, yaitu berpusat pada guru (*teacher-center*), dengan dominasi ceramah dan pemberian tugas secara individu. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa tampak kurang tertarik, cepat bosan, dan hanya menjadi pendengar pasif di kelas. Belajar dengan metode ceramah cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman siswa hanya sebatas informasi yang dijelaskan guru (Struyven et al., 2010). Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA siswa sehingga menjadikan kurang tercapainya tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan dalam sebuah pembelajaran (Trinova et al., 2022). Oleh karena itu, pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka atau kerangka penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Elamrani Abou Elasad et al., 2020). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Dharmaji & Astuti, 2023).

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV MI MT Lengkok Tengah, peneliti menemukan dalam proses pembelajaran terdapat masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kelas IV MI MT Lengkok Tengah : 1). Ada beberapa siswa yang kurang serius dalam pembelajaran IPAS, 2). Masih ada siswa yang malas mencatat materi yang di sampaikan oleh guru, siswa terlihat asik mengobrol dengan temannya, 3). Masih ada siswa yang pasif dalam kegiatan bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran di karenakan siswa ada yang belum paham materi maupun siswa yang masih takut dan tidak percaya diri, Berdasarkan kondisi diatas, maka dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI MT Lengkok Tengah.

Salah satu cara yang di harapkan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *kontekstual teaching learning* (CTL) karena model pembelajaran ini mengajak siswa belajar secara nyata atau siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menyelesaikan tugas secara berkelompok sehingga siswa tidak merasa bosan dan bisa menarik perhatian siswa untuk fokus pada saat pembelajaran.

Model *pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Welerubun et al., 2022). Model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan suasana belajar yang mengutamakan kerjasama, serta mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif ke dalam kehidupan keseharian (Astuti, 2023). Model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Dewi & Primayana, 2019).

Suasana belajar yang lebih menyenangkan dengan mengkaitkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat mendorong siswa dalam mengemukakan pendapatnya sehingga dalam pembelajaran ini siswa juga dapat lebih aktif dalam belajar (Fuadi, 2016). Penelitian terdahulu yang dilakukan (Irwan & Hasnawi, 2021) menyatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari Model CTL menekankan pada proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pengamatan langsung, pemecahan masalah, dan refleksi, siswa diajak untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memaknainya secara lebih mendalam. Secara teori, model CTL telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. CTL mendorong siswa untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, dan memahami hubungan antara teori dan praktik. Selain itu, CTL juga memperkuat pembelajaran kolaboratif dan komunikasi antar siswa, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, penerapan model CTL dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI MT Lengkok Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Model contextual teaching learning

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu sistem yang merangsang otak menyusun pola-pola yang mewujudkan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok untuk dapat menghubungkan muatan akademis dengan konteks yang ada dari kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui CTL, proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep secara teoretis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi sehari-hari. Johnson (2002) menjelaskan bahwa CTL membantu peserta didik melihat makna dari materi akademik

dengan cara menghubungkannya dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Lebih lanjut, CTL memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam implementasinya, model ini menekankan prinsip konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Menurut Trianto (2014), CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tahan lama.

Selain itu, penerapan model pembelajaran CTL berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata, peserta didik menjadi lebih tertarik dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Rusman (2017) menyatakan bahwa CTL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

The North Regional Educational Laboratory USA (Cecep E. Rustana, 2002: 11-12) mengidentifikasi adanya 6 kunci dasar pembelajaran kontekstual, sebagai berikut: a) Pembelajaran bermakna, b) Penerapan pengetahuan, c) Berfikir tingkat tinggi, d) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, e) Responsive terhadap budaya f) Penilaian autentik.

2. IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu alam dan ilmu sosial untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam, sosial, dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, lingkungan, serta dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya secara holistik. Menurut Kemendikbudristek (2022), IPAS bertujuan mengembangkan literasi sains dan sosial peserta didik agar mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menghadapi permasalahan kehidupan nyata.

Pembelajaran IPAS menekankan pada proses inkuiri dan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik didorong untuk aktif mengamati, menanya, mencoba, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik IPAS yang tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan proses sains dan sosial. Trianto (2014) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu seperti IPAS memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang utuh melalui keterkaitan antar konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam membentuk sikap ilmiah dan sosial peserta didik sejak dini. Melalui IPAS, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan, serta mampu bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Rusman (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, termasuk dalam IPAS, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena peserta didik memahami manfaat langsung dari materi yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

3. Hasil belajar

Hasil belajar sebagai obyek belajar pada hakekatnya merupakan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menanggapi pengalaman belajar. Hasil belajar adalah perubahan sikap mengikuti proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Qiptiyyah 2020:62-68). Hasil belajar yang di demonstrasikan adalah yang menggunakan alat ukur yaitu tes yang ditempatkan secara sistematis, ujian tulis dan lisan, dan tes praktek (Arissandi, Setiawan, & Wiludjeng 2019:40-46). Hasil belajar adalah perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku dan sikap manusia. Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan berkelanjutan dalam keterampilan yang dihasilkan dari pengalaman belajar siswa dan 32 interaksi dengan dunia serta partisipasi (motorik) dalam pembelajaran dengan menggunakan alat ukur terencana (Anggreni, 2021:79-83).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui penerapan tindakan pembelajaran tertentu. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran IPAS yang meliputi rencana pembelajaran, materi ajar, media, serta instrumen pengumpulan data. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV MI MT Lengkok dengan jumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar IPAS dan keaktifan peserta didik sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi kondisi awal

Kondisi awal siswa di MI MT Lengkok Tengah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 juli 2025 di kelas IV dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 25 siswa, 15 laki-laki dan 10 perempuan, peneliti menemukan dalam proses pembelajaran terdapat masalah yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa pada kelas IV MI MT Lengkok Tengah. Masalah tersebut seperti guru cenderung mengajar dengan metode yang kurang menarik bagi siswa, guru kurang menekankan proses dalam pembelajaran sehingga menimbulkan permasalahan yaitu hasil belajar siswa yang cenderung rendah ini bisa dilihat pada tabel data skor motivasi belajar siswa pra siklus.

Tabel 1. Hasil belajar Pra Siklus

Kriteria	Tahapan
	Pra siklus
Jumlah seluruh nilai	1296
Nilai tertinggi	65
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	51,8
Jumlah siswa yang tuntas	5
Jumlah siswa yang tidak tuntas	20
Presentase ketuntasan klasikal	20%
Kriteria	Rendah

Pada Tabel. 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV pada pra siklus atau pada kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran *kontekstual teaching learning* (CTL) yaitu 51,8 dan nilai presentase ketuntasan klasikalnya yaitu 20% tergolong (rendah). Siswa yang tuntas 5 siswa dengan presentase 20%, dari 25 siswa dan 20 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 80%. Sedangkan kriteria presentase ketuntasan klasikal pada penelitian ini yaitu maksimal 90%. Untuk itu perlu adanya perbaikan untuk Meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *kontekstual teaching learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Deskripsi Siklus 1

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran kontekstual teaching learning pada pembelajaran IPAS. Untuk meningkatkan hasil belajar siklus I pada pertemuan 1 dan 2 dan di lakukan observasi pada pertemuan ke 3. Hasil observasi penilaian hasil belajar dapat di lihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil belajar Siklus I

Kriteria	Tahapan
	Siklus I
Jumlah seluruh nilai	1690
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	67,6
Jumlah siswa yang tuntas	16
Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
Presentase ketuntasan klasikal	64%
Kriteria	Cukup

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MI MT Lengkong Tengah pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual teaching learning (CTL) berada pada kategori (cukup) ini terlihat dari tabel data skor hasil belajar siswa siklus I, dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase 64% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 36%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,6, sedangkan ketuntasan klasikal 36%,

dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran pada siklus I dari pertemuan 1, 2, dan 3 ada beberapa hal yang harus di perbaiki yaitu: 1) Ada beberapa siswa yang kurang serius dalam pembelajaran. 2) Masih ada siswa yang malas mencatat materi yang disampaikan oleh guru, siswa terlihat asik mengobrol dengan temannya. 3) Masih ada siswa yang pasif dalam kegiatan bersama-sama dengan guru dengan menyimpulkan materi pembelajaran dikarenakan siswa ada yang belum paham materi maupun siswa yang masih takut dan tidak percaya diri.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, tindakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu:

- 1) Dilihat dari permasalahan guru, dari hasil pengamatan pada kegiatan siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: a) Guru sebaiknya lebih banyak memberikan rangsangan- rangsangan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. b) Guru lebih mengoptimalkan penguasaan materi kepada siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan memberikan sebuah rangsangan kepada siswa untuk aktif bertanya kepada guru tentang apa yang belum dipahaminya. c) Guru lebih memotivasi siswa agar pembelajaran dengan pemberian penguatan (*Reiforcement*) lebih optimal dan percaya diri sehingga siswa tambah semangat dalam belajar.
- 2) Dilihat dari permasalahan siswa, dari hasil pengamatan observer pada kegiatan siklus I ditemukan hal-hal berikut: a) Beberapa siswa masih ada yang tidak aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. b) Siswa kurang percaya diri dalam membagi atau menyampaikan informasi kepada temannya sehingga informasi yang didapat tidak sempurna dan menyebabkan rekannya dalam kelompok kesulitan menjawab soal yang jawabannya sesuai teks bacaan. c) Siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, seperti adanya beberapa siswa yang kurang serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru. d) Masih ditemukan siswa yang mengobrol dengan teman diluar materi yang dibahas sehingga beberapa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

3. Deskripsi siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat secara jelas dari hasil tes evaluasi yang diberikan kepada peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, di mana sebagian besar peserta didik mampu mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan pada siklus II berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Tabel 3. Hasil belajar Siklus II

Kriteria	Tahapan
	Siklus II
Jumlah seluruh nilai	2052
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	55

Nilai rata-rata	82,8
Jumlah siswa tuntas	23
Jumlah siswa tidak tuntas	2
Presentase ketuntasan klsikal	92%
Kriteria	Tinggi

Berdasarkan Tabel di atas data skor hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase 92% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 8%. Nilai rata-rata peserta didik sebesar 74% sedangkan ketuntasanklasikalnya 92%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penilaian hasil belajar siswa pada siklus II ini dapat dikatakan tuntas karena hasil yang diperoleh sudah mencapai kriteria keberhasilan yang disepakati sebelumnya sebesar 90% dan dari penilaian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran *kontekstual teaching learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI MT Lengkong Tengah Tahun Pelajaran 2024/2025. Sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan kegiatan penelitian ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah baik dibandingkan siklus I, siswa lebih antusias dan serius pada proses pembelajaran. Diantaranya dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi dengan temannya, mempresentasikan hasil diskusi, serta hasil posttest siswa mengalami peningkatan darisiklusI. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang meningkat.

Terlihat siswa dapat menerima materi dengan baik dan tidak merasa tertekan. Bersemangat dalam proses pembelajaran dan ada perubahan dari setiap siswa yang dibuktikan dengan hasil tes belajar siswa yang tertulis maupun lisan yang semakin meningkat. Maka dapat diketahui bahwa dengan penggunaan *model Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS membuat hasil belajar siswa meningkat.

PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *kontekstual teaching learning* (CTL) pada siswa kelas IV MI MT Lengkong Tengah dengan penelitian tindakan kelas dihasilkan data bahwa pada pra siklus sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang di amati	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah seluruh nilai	1296	1690	2052
Nilai tertinggi	65	88	95
Nilai terendah	40	50	55
Nilai rata-rata	51,8	67,6	82,8
Jumlah siswa tuntas	5	16	23
Jumlah siswa tidak tuntas	20	9	2
Presentse ketuntasan klasikal	20%	64%	92%

Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Penggunaan model pembelajaran *kontektual teaching learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI MT Lengkok Tengah yang diterapkan selama proses penelitian. Siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama ini yaitu pemahaman tentang materi perubahan wujud benda, pada pertemuan kedua mengelompokkan contoh prubahan wujud benda, sedangkan pertemuan ketiga mengerjakan soal evaluasi berupa pilihan ganda. Untuk kesemua pokok pembahasan plaksanaan Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rancangan plaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh penulis. Pembagian siswa kedalam kelompok secara acak yang setiap kelompok beranggotakan siswa 5 siswa. Pembagian kelompok secara acak ini bermaksud agar siswa dapat saling melengkapi baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki setiap siswa, dan disetiap pertemuan akan dilakukan perombakan kelompok sesuai dengan kondisi yang ditemui oleh peneliti. Berdasarkan data table diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari prasiklus ke siklus I hingga ke siklus II.

Hal ini dapat di buktikan dari data yang diperoleh pada prasiklus dengan nilai rata-rata 51,8 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 20% sedangkan siklus I memperoleh nilai rata-rata 67,6 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 64% pada siklus II juga terdapat peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 82,8 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 92%. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidiyah, N. (2022), dengan judul "Efektivitas Model CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di MI" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek Penelitian: Siswa kelas IV di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Ponorogo. Materi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) sesuai kurikulum madrasah.

Hasil dan Temuan Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa adalah 65 dengan hanya 40% siswa mencapai KKM. Setelah penerapan model CTL pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82, dan tingkat ketuntasan mencapai 90%. Aktivitas belajar siswa meningkat, seperti antusiasme bertanya, diskusi kelompok, dan keterlibatan dalam tugas kontekstual. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Evani Luthiyyah (2023)

Program studi PGSD UPI Kampus Purwakarta dengan judul “Penerapan Model Kontektual Teaching Learning (CTL) Pada Pembelajaran IPAS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar “penelitian tindakan kelas pada Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya Kleas IV pada salah satu SD Negeri di kabupaten purwakarta. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV B SDN 8 Nagrikaler masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran siswa sebelum, saat, dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Minimnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Model *Contextual Teaching and Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui objek nyata yang ada di hadapan siswa. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen tes dan non tes, tes dilaksanakan dengan tes tulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dan non tes dilaksanakan melalui kegiatan observasi kepada guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus yang dilaksanakan semula mendapat presentase sebesar 69,4% meningkat menjadi 97,2% dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai menjadi ≥ 75 semula mendapat rata-rata 62,5 pada siklus I dan meningkat menjadi 79 sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian pada setiap siklusnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPAS siswa Kelas IV b di SDN 8 Nagrikaler.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, Lestari. (2020), dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar” Universitas Negeri Yogyakarta dengan Metode Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek Penelitian Siswa kelas IV SD di wilayah Yogyakarta. Mata pelajaran IPA, khususnya topik lingkungan hidup dan makhluk hidup. Pada awalnya hanya 55% siswa yang mencapai nilai KKM. Setelah dua siklus penerapan CTL, ketuntasan belajar meningkat menjadi 88%. Aktivitas belajar meningkat dalam aspek membaca bahan ajar kontekstual, menjawab soal berbasis kehidupan nyata, dan berdiskusi.

Berdasarkan dari data-data yang didapatkan dari pras siklus, siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dengan kriteria Tinggi dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai siklus II dan tidak melanjutkannya pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI MT Lengkong Tengah. Kondisi awal menunjukkan hasil belajar yang masih rendah, namun melalui penerapan CTL secara bertahap pada siklus I dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan yang

signifikan baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal hingga mencapai 92% dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan CTL juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran CTL terbukti efektif dan layak diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

1. DeBoer, G. E. (2000). Scientific literacy: Another look at its historical and contemporary meanings and its relationship to science education reform. *Journal of Research in Science Teaching*, 37(6), 582–601.
2. Miftah, M. (2013). Fungsi dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95–105.
3. Younger, M., & Warrington, M. (1999). *Raising Boys' Achievement*. London: Department for Education and Employment.
4. Keegan, D. (2005). The role of mobile learning in the future of learning. *Distance Education*, 26(2), 181–198.
5. Struyven, K., Dochy, F., Janssens, S., & Gielen, S. (2010). On the dynamics of students' approaches to learning: The effects of the learning/teaching environment. *Learning and Instruction*, 20(2), 109–120.
6. Trinova, Z., Ismail, M., & Rahmi, R. (2022). Student-centered learning dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 145–156.
7. Elamrani Abou Elasad, Z., Mousannif, H., Al Moatassime, H., & Karkouch, A. (2020). A real-time learning analytics system for improving student engagement in flipped classroom. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2703–2726.
8. Dharmaji, D., & Astuti, W. (2023). Penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45–56.
9. Welerubun, R. C., Tuhumury, J. J., & Leuwol, N. F. (2022). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 98–107.
10. Astuti, W. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–132.
11. Dewi, N. L. P. S., & Primayana, K. H. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 453–461.
12. Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–24.
13. Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
14. Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
15. Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

16. Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
17. Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
18. Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
19. Sari, L., & Lestari, I. (2020). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 134–142.